

## POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN HIKMAT DARI SEMUT MENURUT AMSAL 6:6-11

Rudi Siburian<sup>1</sup>, Petra Harys Alfredo Tampilang<sup>2</sup>, Andreas Kongres P. Simbolon<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta  
Email: rudisiburian27@gmail.com

Submitted: 6 Maret 2024  
Accepted: 8 Maret 2024  
Published: 1 April 2024

### Keywords

Wisdom, Ants, Sluggard, Parenting, Character Building

### Kata-kata Kunci

Hikmat, Semut, Pemalas, Pola Asuh, Pembentukan Karakter

### Abstract

*The book of Proverbs is a collection of wise sayings or wisdom that should be pondered and applied in life. Wisdom itself can be obtained through learning from teachers of wisdom and the upbringing and example of parents and by living wisely, one should have a better life, and achieve success. But what happens in Proverbs 6:1-11 is the opposite, the child becomes entangled in his words (verse 2), falls into the grasp of others or debt (verse 3), is labeled lazy (verse 6) and finally becomes poor (verse 11). Looking at the above problems, the question arises: "Why does the writer of Proverbs advise children to learn from the lives of ants? Was the wisdom of the teachers of wisdom and the parenting of the parents at that time no longer able to shape the character of the child to live better and think about his future? This is what the author is interested in discussing. So, to overcome the above problems, it is necessary to apply the right (biblical) parenting to children and learn wisdom by paying attention to good things in the surrounding environment such as the way ants live. So that children can avoid laziness, and poverty and can achieve success in the future according to their God-given potential. In researching Proverbs 6:6-11, the author used a qualitative descriptive method through the sources of wisdom books, commentaries, journals, the Bible, dictionaries, and other books. Through this research, it was found that there are three parenting patterns in shaping children's character through learning wisdom from ants, namely: First, avoiding laziness. Second, hard work and discipline. Third, wise time management.*

### Abstrak

*Kitab Amsal merupakan kumpulan perkataan bijak atau hikmat yang patut direnungkan dan diterapkan dalam kehidupan. Hikmat itu sendiri dapat diperoleh melalui belajar dari guru-guru hikmat dan pola asuh serta teladan dari orangtua dan dengan hidup berhikmat seharusnya membuat seseorang memperoleh hidup lebih baik, serta meraih kesuksesan. Tetapi yang terjadi dalam Amsal 6:1-11 malah sebaliknya, anak itu malah terjerat dalam perkataannya (ayat 2), jatuh dalam genggaman sesama atau berhutang (ayat 3), dicap pemalas (ayat 6) hingga akhirnya menjadi miskin (ayat 11). Melihat persoalan di atas, maka timbul pertanyaan: "mengapa penulis Amsal menyarankan anak-anak untuk belajar dari kehidupan semut? Apakah kebijaksanaan dari guru-guru hikmat dan pola asuh orang tua pada masa itu sudah tidak mampu lagi membentuk karakter si anak untuk hidup lebih baik dan memikirkan masa depannya? Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mem bahas nya. Maka, untuk mengatasi permasalahan di atas diperlukan penerapan pola asuh yang benar (alkitabiah) kepada anak dan belajar berhikmat dengan memperhatikan hal-hal baik dalam lingkungan sekitar seperti cara hidup semut. Sehingga anak-anak dapat terhindar dari sikap*

	<p><i>malas, kemiskinan serta dapat meraih kesuksesan di masa depan sesuai dengan potensi yang diberikan Tuhan. Dalam meneliti Amsal 6:6-11, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui sumber buku-buku hikmat, tafsiran, jurnal, Alkitab, kamus dan buku-buku lainnya. Melalui penelitian ini ditemukan ada tiga pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak melalui pembelajaran hikmat dari semut, yaitu: Pertama, menghindari kemalasan. Kedua, kerja keras dan kedisiplinan. Ketiga, pengaturan waktu yang bijaksana.</i></p>
--	---

## A. Pendahuluan

Sejak semula Allah telah merancang manusia untuk beranak cucu, bertambah banyak, dan diperintahkan untuk berkuasa serta mengelola semua alam ciptaan (Kej. 1: 28). Jadi, kehadiran anak-anak di tengah-tengah keluarga adalah bukti nyata bahwa Allah menggenapi rencanaNya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah sudah sepatutnya setiap orangtua harus mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak-anak yang dititipkan Allah ditengah keluarga untuk hidup benar sesuai dengan rencana Allah. Cara terbaik yang dapat dilakukan orang tua dalam memperkenalkan Tuhan kepada anak adalah melalui pengajaran Firman, memberikan teladan, dan memperhatikan hal-hal baik dari lingkungan sekitar.

Kitab Amsal merupakan bagian dari Kitab Perjanjian Lama yang berisi kalimat-kalimat hikmat dalam kehidupan masyarakat Israel kuno. Kalimat hikmat itu berasal dari tradisi lisan (*traditional sayings*) yang didasarkan dari pengalaman, pengetahuan praktis dan tata cara kehidupan yang berlaku pada masa itu.<sup>2</sup> Fungsi utama dari kalimat-kalimat hikmat itu menjadi bahan didikan bagi orang muda, menjadi pedoman dalam hal-hal yang bersifat legal dan pengajaran moral. Hal inilah yang diajarkan oleh guru-guru hikmat dan menjadi pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter anak dalam menemukan makna hidup dan cara untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan.<sup>3</sup>

Dalam Kitab Amsal khususnya Pasal 1-9, salah satu tema yang urgen dan vital berbicara tentang peran orangtua dalam mendidik anak-anak.<sup>4</sup> Kalimat “Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyalahkan ajaran ibumu, sebab karangan bunga yang indah itu bagi kepalamu, dan suatu kalung bagi lehermu” (Ams. 1:8-9) ditambah lagi kalimat “Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak” (Ams. 6:6). Kedua seruan “Hai, anakku” dan “Hai pemalas (anakku)” ditempatkan dalam konteks instruksi orang tua kepada anaknya. Kedua kalimat di atas merupakan seruan profetik Kitab Amsal yang menunjukkan betapa pentingnya kehadiran orang tua dalam menerapkan pola asuh anak, untuk memperoleh hikmat anak-anak diajak untuk sungguh-sungguh mendengar didikan orangtua dan memperhatikan hal-hal yang baik dari kehidupan sekitar, salah satunya kehidupan semut.<sup>5</sup> Sehingga karakter anak semakin terbentuk dan dapat terhindar dari kemalasan yang mendatangkan kemiskinan.

<sup>1</sup> Abraham Park, *Silsilah Di Kitab Kejadian* (Jawa Barat: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2018). 34.

<sup>2</sup> Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 6th ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013). 56.

<sup>3</sup> Charles F. Baker, *Kebenaran Alkitab*, ed. Johan C. Pandelaki, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2010). 24.

<sup>4</sup> Andrew E. Hill, *SURVEI PERJANJIAN LAMA* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2008). 44.

<sup>5</sup> Jeane Ch. Obadja, *Survey Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2004). 42.

Perlu dipahami bahwa secara umum sumber pembelajaran hikmat biasanya di dapatkan dari Tuhan (alkitab), orang-orang berhikmat seperti Salomo, pemazmur, Ayub, orang-orang tua, dll. Namun, tidak jarang juga manusia belajar berhikmat melalui alam sekitar dan berbagai jenis binatang (contoh: semut, burung pelatuk, kadal, dll – lihat Ams. 30:24-31).<sup>6</sup> Salah satunya adalah bagian yang akan diteliti dalam nas ini, di mana kita diminta untuk belajar memperhatikan kehidupan semut.

Penelitian mengenai topik dan teks ini memang telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Masenya meneliti teks ini dari sudut pandang Afrika-Selatan yang holistik, dengan menekankan keterkaitan antara manusia dan alam. Penulis berpendapat bahwa guru hikmat dalam Amsal 6:6-11 mengajak murid-muridnya untuk belajar dari cara-cara semut, yang merupakan makhluk yang kecil dan lemah tetapi sangat bijaksana. Perilaku semut yang bekerja keras dan mandiri disajikan sebagai model untuk perilaku manusia. Artikel ini juga menyoroti pentingnya menyesuaikan diri dengan ritme alam dan mendengarkan suara alam, seperti yang ditunjukkan oleh semut. Sebaliknya, si pemalas digambarkan sebagai seseorang yang tidak memiliki industri dan pandangan jauh ke depan serta tidak selaras dengan ritme alam. Artikel ini menyimpulkan bahwa mentalitas hikmat yang tertanam dalam Amsal 6:6-11 relevan di Afrika Selatan saat ini, di mana ada kebutuhan untuk bekerja lebih keras di bidang pemikiran dan inovasi dan untuk berpikir keras tentang cara-cara lain untuk menyediakan lapangan kerja bagi para pencari kerja.<sup>7</sup>

Peter Anderson juga meneliti teks Amsal pasal 6 namun ia berfokus pada ayat 2—25. Anderson memberikan tafsiran yang mendalam terhadap Amsal 6:20-25 dengan menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka. Artikel ini juga menyoroti konsep internalisasi nilai-nilai moral dalam diri anak, serta menawarkan pemahaman tentang bagaimana nasihat orang tua dalam pasal ini dapat diterapkan dalam konteks pengasuhan modern. Selain itu, Anderson juga menyoroti paralel antara nasihat orang tua dengan ajaran ilahi, serta memberikan pemahaman tentang bagaimana nasihat orang tua dalam Amsal 6:20-25 dapat melindungi anak-anak dari pengaruh negatif di sekitar mereka.<sup>8</sup>

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan beberapa penelitian yang dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini akan secara serius menyoroti dan berfokus untuk menemukan pola asuh orang tua untuk membentuk karakter anak, melalui pembelajaran hikmat dari semut menurut Amsal 6:6-11. Dalam tulisan ini, peneliti menemukan setidaknya ada tiga pola asuh orang tua yang terdapat dalam teks ini, yaitu: Pertama, menghindari kemalasan. Kedua, kerja keras dan kedisiplinan. Ketiga, pengaturan waktu yang bijaksana.

## B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif dan kajian literatur. Penulis secara sederhana akan memaparkan penelitian ini dengan menjelaskan beberapa hal penting yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam Amsal 6:6-11. Penulis juga menggunakan penafsiran yang Alkitabiah serta menganalisis sumber data yang dapat mendukung penyelesaian tulisan ini seperti buku-buku hikmat, tafsiran, jurnal, Alkitab, kamus dan buku-buku lainnya untuk menopang pandangan, ide,

---

<sup>6</sup> Save M. Dagon, *Kamus Besar: Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Golo Riwu, 2005). 56.

<sup>7</sup> Madipoane Masenya, "In the Ant's School of Wisdom: A Holistic African-South African Reading of Proverbs 6:6-11," *Old Testament Essays* 28, no. 2 (2015): 421–432.

<sup>8</sup> Peter Anderson, "A Parental Mandate : The Role of the Parents in Proverbs 6 : 20-25 Peter Anderson In Requirement of : Wisdo a d Torah " i the Book of Proverbs" (2014): 20–25.

gagasan, yang peneliti kemukakan.<sup>9</sup> Sehingga tulisan ini memiliki nilai kebaruan yang nantinya diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi para pembaca.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Memahami Pentingnya Belajar Hikmat dalam Perjanjian Lama

Secara umum mengenai asal-usul hikmat berasal dari Mesir. Banyak literatur instruksional dalam konteks sistem Pendidikan digemakan ulang dengan tujuan pelatihan para pemuda untuk jabatan di negara dan di istana kerajaan. Isi dari karya-karya Mesir inilah yang kembali diadopsi dalam 'literatur hikmat' Perjanjian Lama.<sup>10</sup> Sastra Mesir dan konteks pendidikannya diadaptasi pada awal periode monarki Israel yaitu pada masa pemerintahan Salomo.

Secara etimologi kata hikmat dalam bahasa Ibrani atau dalam konteks Perjanjian Lama terdapat 3 akar kata, yaitu: 'hokmah (hikmat), bina (pengetahuan), dan tevuna (kebijakan). Ketiga kata ini semuanya menunjuk pada hal praktis konkret bukan sekedar teoritis.<sup>11</sup> Pengertian hikmat mencakup kepintaran dalam mencapai hasil, menyusun rencana yang benar untuk memperoleh hasil terbaik yang diinginkan. Sedangkan pusat hikmat ialah hati.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas (pendahuluan), kalimat-kalimat hikmat yang terdapat dalam kitab amsal atau di bagian lain dari perjanjian lama sebagian besar bersumber dari pernyataan Allah, dan tradisi lisan.<sup>12</sup> Hikmat berfungsi sebagai filsafat kehidupan yang berlaku di masyarakat Israel kuno yang digunakan untuk menjadi pelengkap pengajaran, bahan didikan bagi orang muda, dan pedoman yang bersifat legal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hikmat dalam perjanjian lama berasal dari Allah (alkitab), tradisi sehari-hari, guru-guru hikmat, dan teladan orang tua yang semuanya ini menjadi pelengkap dan semakin menyempurnakan disetiap bidang kehidupan (Ayb 10:4, Ams 5:31).<sup>13</sup>

#### a. Struktur Perikop Amsal 6: 1-19

Secara garis besar perikop Amsal 6:1-19 dapat dibagi menjadi empat bagian penting, yang semuanya merupakan tema-tema yang lazim dalam pengajaran hikmat, antara lain:<sup>14</sup>

- Ayat 1-5: Bahaya Meminjamkan Uang kepada Orang Asing
- Ayat 6-11: Ketekunan dan Kemalasan
- Ayat 12-15 Nasib Orang Fasik
- Ayat 16-19 Tujuh Hal yang Dibenci Allah

Dua yang pertama dalam bentuk instruksi, yaitu himbauan agar sang anak memperhatikan kata-kata sang ayah. Memang, keempat topik ajaran tersebut berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi kita harus mencatat bahwa keempat ajaran tersebut disatukan oleh kata kunci dan gagasan yang sama, yaitu tentang bagaimana memberikan pengajaran

---

<sup>9</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2018). 74.

<sup>10</sup> Katharine J. Dell, *The Book of Proverbs in Social and Theological Context*, 1st ed. (Cambridge University Press, 2009). 26.

<sup>11</sup> Roy B Zuck, *A Biblical Theology Of The Old Testament*, ed. Suhandi Yeremia (Malang: Gandum Mas, 2005). 42.

<sup>12</sup> David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 34.

<sup>13</sup> Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1-22:16* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 29.

<sup>14</sup> Jonly Joihin, "Studi Atas Amsal 6:1-19," *STT Amanat Agung: Jurnal Amanat Agung* 7, no. 2 (2011):

hikmat dan pola asuh yang baik bagi anak untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti penipuan, kemalasan dan kebodohan.<sup>15</sup>

Secara khusus pada bagian Amsal 6:6-11 yang menjadi pembahasan penulis, kita dapat melihat bahwa ada pesan yang dapat ditarik dari pengenalan akan kehidupan semut dalam konteks ayat-ayat ini. Terutama tentang betapa pentingnya belajar dari hikmat alam sekitar dan menanamkan nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kebijaksanaan kepada anak-anak.<sup>16</sup> Karena dengan mengamati hidup si semut, anak-anak dapat memahami pentingnya melakukan tugas tanggung jawab dengan sungguh-sungguh, sehingga mereka dapat mengatur waktunya dengan bijaksana, dan menghindari sikap malas, terutama hal-hal yang dapat berdampak buruk pada kehidupan mereka di masa depan.

### b. Struktur Teks Amsal 6:6-11

Struktur teks yang tercermin di sini dibagi dalam dua bagian mendasar yaitu:<sup>17</sup>

- Bagian pertama, 6:6-8, menggambarkan koloni/kerajaan semut sebagai objek pelajaran. Pembagian yang pertama ini direpresentasikan sebagai Instruksi.
- Bagian kedua, 6:9-11 berfokus pada si pemalas yang menjadi objek pelajaran ini. Yang kedua ini dapat direpresentasikan sebagai Nasihat (ay. 9-10) dan Konsekuensi (ay. 11).

Kedua bagian ini dapat kita lihat dalam bentuk tabel berikut ini:

Instruksi	6:6 Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak: 6:7 biarpun tidak ada pemimpinnya, pengaturnya atau penguasanya, 6:8 ia menyediakan rotinya di musim panas, dan mengumpulkan makanannya pada waktu panen.
Nasihat	6:9 Hai pemalas, berapa lama lagi engkau berbaring? Bilakah engkau akan bangun dari tidurmu? 6:10 "Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring "
Konsekuensi	6:11 maka datanglah kemiskinan kepadamu seperti seorang penyerbu, dan kekurangan seperti orang yang bersenjata.

## 2. Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak

Dalam kitab Amsal 1:8-7:27 banyak para ahli sepakat bahwa ditemukan paling tidak sepuluh instruksi yang ditandai dengan seruan 'hai anakku'. Sesungguhnya hal ini menjelaskan betapa besarnya peranan orangtua dalam terbentuknya karakter anak yang diperoleh melalui pembelajaran dari guru-guru hikmat. Intinya, Amsal 6:6 memulai dengan memanggil "anakku", menunjukkan bahwa pesan ini ditujukan kepada generasi muda yang perlu belajar dan tumbuh dalam hikmat. Penekanan pada belajar menunjukkan pentingnya pengetahuan, pemahaman, dan kebijaksanaan dalam hidup. Proses pembelajaran itu

<sup>15</sup> Farel Yosua Sualang Eden Edelyn Easter, "Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22: 1-2," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020): 52–72.

<sup>16</sup> Jonly Joihin, "Studi Atas Amsal 6:1-19." 10.

<sup>17</sup> Daniel S. Diffey, "The Diligence, Justice, And Generosity Of The Wise: The Ethic Of Work In The Book Of Proverbs," *The Southern Baptist Journal Of Theology* 22, no. 4 (2018). 12.

sekaligus menunjukkan adanya hubungan khusus antara guru-guru hikmat dan murid (anak-anak).<sup>18</sup> Bahkan semestinya dalam lingkaran keluarga (orangtua) Israel harus melakukan perannya secara produktif sebagai bagian dari keberadaan esensialnya. Juga sedini mungkin harus memikirkan serta mengajarkan nilai-nilai hikmat demi kesejahteraan anak-anaknya. Maka dari itu, murid diperintahkan untuk pergi belajar dengan mengamati fenomena alam yaitu si semut.<sup>19</sup>

Namun, sejalan dengan referensi historis tentang perkembangan teologi dan agama di Israel Kuno pada masa pembuangan hingga pasca pembuangan, situasi itu sangat mempengaruhi perkembangan hikmat di Israel. Termasuk Masa pra-pembuangan merujuk kepada periode sebelum pembuangan ke Babel, sampai kepada penghancuran Yerusalem, dan Bait Allah.<sup>20</sup> Pada masa itu pengajaran dan pembelajaran hikmat masih dilakukan dengan cukup signifikan. Bahkan teristimewa pada masa raja Salomo, karena Ratu negeri Syeba (1 Raj. 10:3-4) dan seluruh bumi ingin datang melihat dan menyaksikan hikmat Salomo (1 Raj.10:2-25).<sup>21</sup>

Namun, pada masa pembuangan sampai pada masa setelah pembuangan, tepatnya pada saat bangsa Israel dijajah bangsa Babel, berakhirilah tatanan lama itu. Mereka diperbudak dan dimiskinkan melalui kerja paksa. Memang Tuhan tidak selamanya membuat bangsa itu menderita, Allah pun mengutus kerajaan Persia. Raja Persia memulai kebijakan baru terhadap bangsa-bangsa yang ditawan dengan mengizinkan mereka untuk kembali ke tanah air mereka.<sup>22</sup> Namun karena tidak adanya kemerdekaan politik yang nyata, serta hilangnya kelembagaan monarki Daud, maka sulit rasanya bagi mereka untuk bertumbuh dalam pengajaran hikmat. Bahkan kehadiran bangsa lain (Babel, Persia) di tengah hidup mereka telah membuat mereka mengalami proses asimilasi budaya yang dapat mempengaruhi bahkan mengaburkan nilai-nilai keagamaan mereka kepada Tuhan. Berikut ini penulis menyajikan apa saja pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak.

### 3. Menghindari Kemalasan: Semut sebagai Kontras dari Pemalas

Penulis kitab Amsal memulai tegurannya kepada pemalas dengan memerintahkan untuk pergi kepada semut dan memperhatikan tingkah lakunya supaya hidupnya menjadi bijak atau berhikmat.<sup>23</sup> Pemalas dalam perikop ini sangat cinta dengan kenyamanannya, yang hidup bermalas-malasan, tidak memikirkan apa-apa, tidak memiliki prinsip hidup, tidak merencanakan apa-apa, dan terutama tidak peduli dengan Tuhan. Kemalasan adalah jalan yang pasti menuju pada kemiskinan, lambat laun itu akan terjadi kepada si pemalas. Itu sebabnya, pengamsal mengajar dan menyarankan agar dia dikirim ke sekolah hikmat karena para pemalas memang harus didik supaya rajin. Meskipun gurunya harus bersusah payah untuk mengajarnya, si pemalas harus datang ke sekolah untuk belajar dari sang guru.<sup>24</sup>

---

<sup>18</sup> Robert Alter, *The Wisdom Books: Job, Proverbs, And Ecclesiastes: A Translation With Commentary* (London: Company New York London, 2010). 43.

<sup>19</sup> Harry Mowvley, *Penuntun Ke Dalam Nubuat Perjanjian Lama*, ed. Agustinus Setiawidi, 3rd ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2006). 33.

<sup>20</sup> Daniel S. Diffey, "The Diligence, Justice, And Generosity Of The Wise: The Ethic Of Work In The Book Of Proverbs." 14.

<sup>21</sup> Robert Alter, *The Wisdom Books: Job, Proverbs, And Ecclesiastes: A Translation With Commentary*. 45.

<sup>22</sup> Charles F. Baker, *Kebenaran Alkitab*. 30.

<sup>23</sup> Andrew E.Hill and John H.Walton, *Survei Perjanjian Lama*. 46.

<sup>24</sup> William W. Klein dkk., *Pengantar Tafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2013). 54.

Karena akan terjadi bahwa orang dengan tidak ada semangat kerja dan tanpa ketekunan tidak hanya akan menyebabkan kemiskinan, tetapi juga jenis-jenis kejahatan lainnya.

Kata *semut* (Ibrani: *nemala* - נְמָלָה (Prov. 6:6 BHS)), struktur katanya adalah kata benda feminin tunggal. Semut adalah binatang yang sangat kecil dan sering dianggap kurang penting serta mengganggu.<sup>25</sup> Namun dalam teks ini si semut dibandingkan secara kontras dengan orang-orang malas. Para pemalas diperintahkan untuk belajar berhikmat seperti semut. Penulis Amsal mengajak anak-anak untuk pergi mengobservasi alam dan memperhatikan hidup semut. Ini menunjukkan pentingnya observasi alam sebagai sumber pembelajaran.<sup>26</sup> Dalam tradisi Israel, alam menjadi salah satu sarana di mana hikmat Allah terungkap, dan manusia diajarkan untuk belajar dari ciptaan-Nya. itu sebabnya penulis Amsal berpesar agar anak-anak melakukan pengamatan terhadap aktivitas semut (*nemālâ*, *semirufus*). Oleh karena itu, hal ini sangat masuk akal dan bukanlah sesuatu yang mengejutkan jika guru-guru hikmat memerintahkan para murid (anak-anak) untuk meneladaninya.

Perlu kita ketahui bahwa semut dikenal sebagai serangga bersifat sosial karena mereka hidup dan bekerja bersama, terorganisir yang disebut koloni. Semut termasuk dalam keluarga *Formicidae* yang merupakan bagian dari ordo *Hymenoptera*. Ini berarti sebenarnya mereka masih berkerabat dengan tawon dan lebah madu. Semut adalah komponen paling dominan dari habitat makhluk hidup yang dapat ditemukan di mana-mana. Menurut Eksiklopedi ada lebih dari 12.000 spesies semut di seluruh dunia.<sup>27</sup> Setiap koloni dapat memiliki hingga 300 juta semut yang terdiri dari ratu dan raja yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di dalam kastil atau yang biasa disebut sarang semut.

Kerajaan semut memiliki beberapa panglima, prajurit dan beberapa jenis pekerja yang mandul dan buta. Semut adalah makhluk dengan tipe pekerja keras meskipun berukuran paling kecil, melakukan pekerjaan paling banyak, jarang tidur tetapi tidak pernah mengeluh. Sistem semut sangat maju dan terorganisir dalam hal keterampilan arsitektur, komunikasi, struktur kepemimpinan, protokol pertahanan, dan strategi konservasi makanan. Tuhan telah menyematkan banyak keistimewaan dan informasi pada makhluk yang sederhana dan rendah ini.<sup>28</sup>

Meskipun populasi semut dalam sebuah koloni sangat banyak, tetapi komunikasi diantara mereka tidak pernah menjadi masalah. Setiap koloni memiliki sistem komunikasi unik yang diketahui oleh setiap anggota koloni tetapi berbeda dengan spesies semut lainnya. Dengan cara ini, mereka mampu mendeteksi musuh dan bahaya yang akan mengancam. Semut menggunakan suara, bahasa tubuh, sentuhan, dan terutama feromon untuk membantu komunikasi. Semut dapat secara efektif mengkomunikasikan berbagai informasi yang berkaitan dengan makanan, koloni, tujuan pekerjaan, rencana pembangunan, perawatan atau bimbingan, dan sinyal bahaya. Semut pekerja menghasilkan jejak feromon ke sumber makanan untuk ditemukan dan diikuti oleh semut pekerja lainnya.<sup>29</sup> Ketika seekor semut pekerja telah menemukan sesuatu yang berguna, ia akan kembali ke koloni, mengeluarkan feromon yang ia tinggalkan jejak yang ditinggalkannya untuk memandu pekerja lain. Jika semut pertama menemukan sesuatu yang bisa dimakan, kemungkinan

<sup>25</sup> John H. Hayes dan Carl Holaday, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013). 62.

<sup>26</sup> Yelvi Sofia Adoe and Joko Sembodo, "Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 52.

<sup>27</sup> Jonly Joihin, "Studi Atas Amsal 6:1-19." 11.

<sup>28</sup> Derek Kidner, *Proverbs: An Introduction and Commentary* (Intervarsity Pr, 1984). 65.

<sup>29</sup> Katharine J. Dell, *The Book of Proverbs in Social and Theological Context*. 48.

besar semut kemungkinan besar akan memberikan semut lain untuk mencicipinya dari sampel yang dikeluarkan dari mulutnya. Ketika semut pekerja bertemu dengan anggota koloninya, mereka berkomunikasi dengan menggerakkan tubuh mereka dengan cara tertentu, atau hanya dengan menyentuh antena. Penelitian telah menunjukkan bahwa semut dapat mencampur dan memvariasikan sinyal-sinyal ini dengan cara yang berbeda.

Ketika semut mengalami kesulitan dalam menemukan makanan, alih-alih menyerah dan pulang, mereka hanya meningkatkan jangkauan pencarian mereka, bahkan mengambil lebih banyak risiko dalam prosesnya. Sayangnya, manusia cenderung mengambil respons yang berlawanan terhadap kemunduran.<sup>30</sup> Seperti yang telah disoroti sebelumnya, ketika semut pekerja meninggalkan rumah untuk mencari makanan, ia meninggalkan jejak feromon sehingga ia dapat menemukan jalan pulang dan orang lain dapat menemukannya. Semut-semut yang mencari makan berjalan tanpa tujuan sampai setidaknya salah satu dari mereka menemukan sumber makanan. Melalui interaksi acak acak, lokasi informasi baru ini menyebar dengan cepat, dan segera ribuan semut semut berkumpul di sumber makanan ini (perubahan radikal dari keacakan atau kekacauan menjadi keteraturan) dan mulai mengangkut sedikit demi sedikit makanan tersebut kembali ke koloni.<sup>31</sup>

Penulis ingin mengingatkan anak-anak untuk menghindari sikap malas. Dalam ayat-ayat tersebut, pemalas digambarkan sebagai seseorang yang terus tidur dan berbaring tanpa melakukan apa-apa. Melalui Literatur hikmat kita diajak untuk belajar memperhatikan dan meneliti alam sekitar untuk mendapatkan pelajaran-pelajaran moral. Kemalasan membawa kepada kemiskinan dan kehancuran yang tak terhindarkan. Alih-alih Daripada kemiskinan datang "seperti bandit" dan "orang bersenjata," lebih baik menerjemahkan ay. 11 dengan mengatakan bahwa kemiskinan akan datang seperti "gelandangan" dan "pengemis." Intinya bukanlah bahwa kemiskinan akan menyerang secara tiba-tiba, seperti perampok bersenjata yang menyergap.<sup>32</sup> Sebaliknya, kemiskinan dan hutang melekat pada orang yang malas seperti pengemis yang tidak dapat diperbaiki yang selalu berkeliaran di sekitar rumah dan selalu menginginkan lebih. Kemalasan akan menguras sumber daya hingga si pemalas tidak punya apa-apa lagi.

#### 4. Kerja Keras dan Kedisiplinan

Penulis ingin mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kerja keras dan kedisiplinan. Semut adalah contoh yang baik dalam hal ini, karena mereka bekerja tanpa pengawas atau pemimpin yang mengarahkan mereka. Meskipun demikian, mereka bekerja dengan giat untuk mengumpulkan makanan dan mengatur persediaan mereka.<sup>33</sup> Penulis ingin agar anak-anak belajar bahwa dengan bekerja keras dan memiliki disiplin, mereka dapat mencapai tujuan dan menghindari kekurangan. Kontras antara pekerja keras, yang memiliki banyak dan pekerja malas yang miskin juga dicontohkan dalam 28:19 yang menyatakan bahwa "orang-orang yang mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan makanan, tetapi orang-orang yang mengikuti yang mengikuti pengejaran yang sia-sia akan dipenuhi dengan kemiskinan."<sup>34</sup> Karena kehidupan seorang pemalas tidak akan menghasilkan apa-apa selain kekosongan. Hal ini kontras dengan kehidupan orang yang rajin, yang berkembang dalam segala hal yang

---

<sup>30</sup> Robert Alter, *The Wisdom Books: Job, Proverbs, And Ecclesiastes: A Translation With Commentary*. 45.

<sup>31</sup> Save M. Dagun, *Kamus Besar: Ilmu Pengetahuan*.

<sup>32</sup> Jonly Joihin, "Studi Atas Amsal 6:1-19." 13. 61.

<sup>33</sup> Browning W.R.F, *A Dictionary of The Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 34.

<sup>34</sup> James D. Martin, *Proverbs* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000). 52.



dilakukannya. Si pemalas dengan disiplin harus belajar dari gurunya, yaitu dengan cara: pergilah kepada semut. Karena jika kita memperhatikan dengan seksama manusia bisa mendapatkan didikan dari alam sekitar dan termasuk binatang-binatang di bumi. Bahkan dari serangga yang paling hina, dianggap pengganggu dan kurang berarti, namun apabila kita mengamati keistimewaannya, maka kita akan menemukan hal-hal menakjubkan dari makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah itu.<sup>35</sup> Oleh sebab itu dengan memperhatikan alam ciptaan Tuhan, kita harus mengambil pelajaran bagi diri kita sendiri supaya hidup lebih berhikmat. Setiap sikap dan pikiran yang dikehendaki supaya belajar dari guru hikmat, maka kita harus memperhatikan tingkah lakunya. Alasan seorang pemalas menjadi malas adalah karena dia tidak memperhatikan. Jadi, jika kita tidak mau memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan tidak membuka hati untuk belajar maka tidak ada kata berhasil, singkatnya kita akan gagal. Apabila kita ingin meniru apa yang baik dari orang lain, kita harus memperhatikan laku mereka, mencermati dengan tekun apa yang mereka perbuat, agar kita bisa berbuat hal yang serupa (Flp. 3:17).<sup>36</sup>

Berusaha setia dalam mempelajari apa yang harus dipelajari. Pada umumnya, untuk menjadi berhikmat, kita harus memperhatikan dengan sungguh. Sehingga kita menjadi bijak, itulah yang menjadi tujuan akhir dari segala pembelajaran kita. Jadi, bukan, hanya sekedar untuk tahu, tetapi harus menjadi bijak. Dalam hal ini pengamsal memerintahkan pembaca supaya belajar menyediakan roti di musim panas. Artinya, Kita harus mempersiapkan diri untuk menapaki masa depan, bukan hanya memikirkan saat ini saja. Belajarlah menyimpan dan jangan menghabiskan semua. Kemudian, mulailah belajar untuk mengumpulkan sesuatu, sesuai dengan banyaknya waktu yang diizinkan Tuhan. Rencanakanlah hidup ini dengan baik, bukan dipenuhi kecemasan, dan kekhawatiran urusan duniawi.<sup>37</sup> Mulailah belajar untuk menyimpan – menabung agar kita terhindar dari kesusahan dan kekurangan yang mungkin akan terjadi pada hari tua. Terlebih lagi dalam urusan-urusan jiwa kita. Belajarlah mempersiapkan hidup untuk kekekalan.

## 5. Pengaturan Waktu yang Bijaksana

Penulis juga ingin mengajarkan anak-anak untuk mengatur waktu mereka dengan bijaksana. Semut mengumpulkan makanan pada waktu yang tepat, seperti musim panas dan waktu panen. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak diajarkan untuk memanfaatkan waktu dengan baik dan tidak menyalahgunakan kesempatan. Dengan mengamati semut, mereka dapat memahami pentingnya memanfaatkan waktu yang ada untuk melakukan tugas-tugas yang perlu dilakukan. Karena semut adalah teladan ketekunan karena mereka bekerja tanpa kenal lelah walaupun tidak ada yang memerintah mereka, dan mereka bersiap-siap untuk musim dingin. Dalam meskipun tidak memiliki administrasi untuk Menyusun rencana ekonomi. Sepanjang Amsal, ketekunan dipuji sebagai etos kerja orang-orang bijak. Ketekunan disoroti dalam tiga cara utama dalam Amsal.<sup>38</sup> Pertama, ketekunan disoroti secara tidak langsung melalui penggambaran orang pemalas atau orang bodoh yang malas. Mayoritas pengajaran tentang ketekunan dalam Amsal datang melalui deskripsi orang bodoh yang malas atau si pemalas. Intinya, "Amsal tidak toleran terhadap orang yang

---

<sup>35</sup> Katharine J. Dell, *The Book of Proverbs in Social and Theological Context*. 51.

<sup>36</sup> Henry C. Thiessen, *Theologi Sistematis*, ed. Vernon D. Doerksen, Cetakan ke. (Malang: Gandum Mas, 2010). 41.

<sup>37</sup> Jonly Joihin, "Studi Atas Amsal 6:1-19." 15.

<sup>38</sup> Yelvi Sofia Adoe and Joko Sembodo, "Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak." 56.

malas dan mereka dianggap sebagai lambang kebodohan. Kalimat “tidur sebentar lagi, dan “melipat tangan” adalah gambaran kemalasan yang amat dalam dan tidak bisa ditolerir. Karena dalam hal apapun, para pemalas tidak dapat melarikan diri dari ancaman kemiskinan yang berat.<sup>39</sup>

Dalam hal ini, si pemalas terungkap bolak-balik di tempat tidurnya dan tidak bisa ke mana-mana, seperti pintu, sementara perbandingan ini juga mengundang kita untuk memikirkan kontras antara orang yang masuk dan keluar dari pintu saat pintu membuka dan menutup dan si pemalas tidak mau beranjak dari tempat tidurnya.

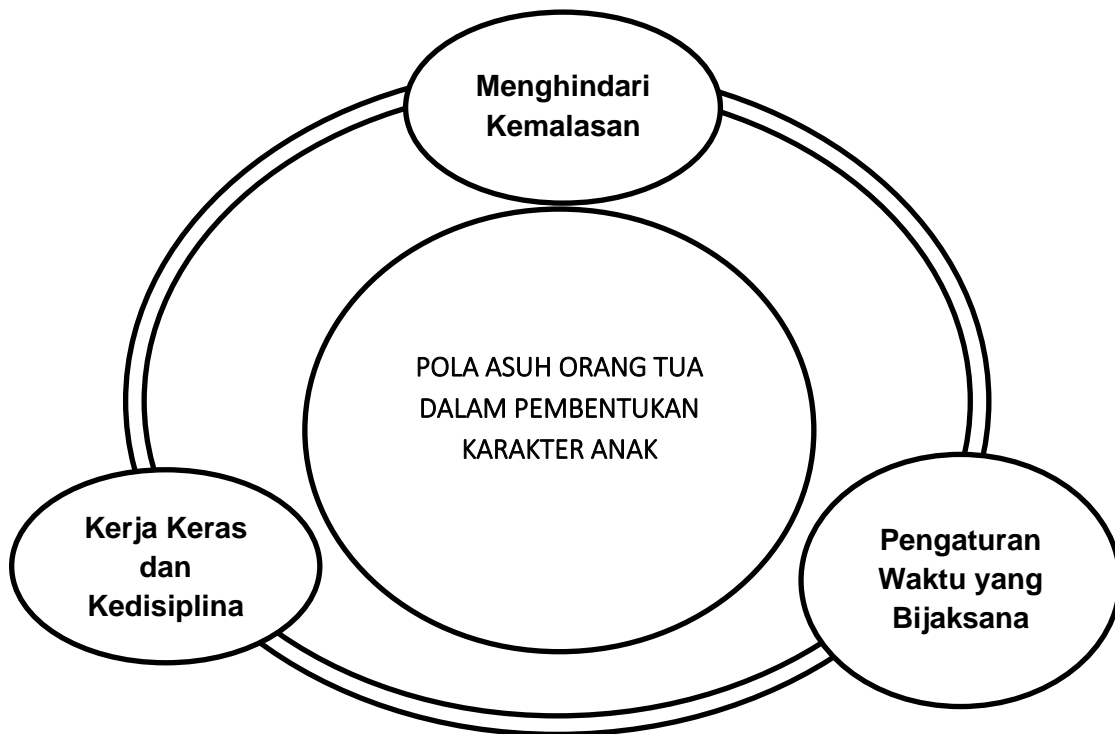


Diagram 1. Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

#### D. Kesimpulan

Orang rajin dan malas memiliki perbedaan yang sangat jelas. Alkitab menyebut pemalas sebagai orang yang “suka tidur, menguap, rebahan, dan memeluk bantal” (ay.10). Ia tidak berusaha melawan kebiasaan malasnya. Ia membiarkan waktu terbuang sia-sia. Motto hidupnya adalah: “nanti saja, tunggu dulu, sebentar lagi”. Artinya, ia sering menyerah pada setiap peluang yang ada, bahkan lebih sibuk dengan urusannya sendiri (seperti ancaman gadget). Ia pun tenggelam dalam lamunannya, sehingga tanpa disadari, dengan waktu yang terus berjalan, yang tersisa hanya kesengsaraan dan penyesalan. Pemalas menya-nyiakan waktu kerja, meskipun hari masih terang, pemalas menya-nyiakan waktu kerja yang seharusnya dimanfaatkan sebaik-baiknya (masa produktif) - bandingkan Amsal 26:14, yang berkata: “seperti pintu bergerak di atas engselnya, begitulah si pemalas di atas tempat tidurnya”. Artinya, dengan bekerja tanpa ada kemajuan, pengamsal menganggap bahwa hal itu juga merupakan perbuatan malas.

<sup>39</sup> W.R.E. Browning, *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 26.

Oleh karena itu, dengan mempelajari Amsal 6: 6-11 dan belajar kebijaksanaan dari semut, kita akan mendapat pelajaran agar menjadi manusia yang aktif seperti semut, yang meskipun tidak memiliki pemimpin dan pengawas, namun semut rajin bekerja mengumpulkan persediaan hidupnya ketika masih musim kering. Dalam tulisan ini penulisan menemukan tiga keenaran yang dapat dipraktikkan dalam hal mengasuh dan membentuk karakter anak melalui pembelajaran hikmat dari semut berdasarkan teks Amsal: 6: 6-11, yaitu: Pertama, menghindari kemalasan. Kedua, kerja keras dan kedisiplinan. Ketiga, pengaturan waktu yang bijaksana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Park. *Silsilah Di Kitab Kejadian*. Jawa Barat: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2018.
- Anderson, Peter. "A Parental Mandate : The Role of the Parents in Proverbs 6 : 20-25 Peter Anderson In Requirement of : Wisdo a d Torah " i the Book of Proverbs" (2014): 20–25.
- Andrew E. Hill. *SURVEI PERJANJIAN LAMA*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2008.
- Andrew E. Hill and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. 6th ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013.
- Charles F. Baker. *Kebenaran Alkitab*. Edited by Johan C. Pandelaki. 1st ed. Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2010.
- Daniel S. Diffey. "The Diligence, Justice, And Generosity Of The Wise: The Ethic Of Work In The Book Of Proverbs." *The Southern Baptist Journal Of Theology* 22, no. 4 (2018).
- David L. Baker. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Derek Kidner. *Proverbs: An Introduction and Commentary*. Intervarsity Press, 1984.
- Eden Edelyn Easter, Farel Yosua Sualang. "Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22: 1-2." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020): 52–72.
- Grant R. Osborne. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Harry Mowvley. *Penuntun Ke Dalam Nubuat Perjanjian Lama*. Edited by Agustinus Setiawidi. 3rd ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Henry C. Thiessen. *Theologi Sistematis*. Edited by Vernon D. Doerksen. Cetakan ke. Malang: Gandum Mas, 2010.
- James D. Martin. *Proverbs*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Jeane Ch. Obadja. *Survey Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2004.
- John H. Hayes dan Carl Holaday. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Jonly Joihin. "Studi Atas Amsal 6:1-19." *STT Amanat Agung: Jurnal Amanat Agung* 7, no. 2 (2011): 8.
- Katharine J. Dell. *The Book of Proverbs in Social and Theological Context*. 1st ed. Cambridge University Press, 2009.
- Masenya, Madipoane. "In the Ant's School of Wisdom: A Holistic African-South African Reading of Proverbs 6:6-11." *Old Testament Essays* 28, no. 2 (2015): 421–432.
- Risnawaty Sinulingga. *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1-22:16*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Robert Alter. *The Wisdom Books: Job, Proverbs, And Ecclesiastes: A Translation With Commentary*. London: Company New York London, 2010.
- Save M. Dagun. *Kamus Besar: Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Golo Riwu, 2005.

- W.R.E. Browning. *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- W.R.F, Browning. *A Dictionary of The Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- William W. Klein dkk. *Pengantar Tafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Yelvi Sofia Adoe and Joko Sembodo. "Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 52.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Edited by Suhandi Yeremia. Malang: Gandum Mas, 2005.